



TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah

Alamat OJS: <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/tadbir>

Email: mddakom@stainkudus.ac.id

POTRET MANAJEMEN RASULULLAH SAW KETIKA BERDAKWAH DI MADINAH AL-MUNAWWARAH

Nurul Hidayati

Alumnus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
nurul080582@gmail.com

Abstrak

Dakwah adalah menyeru kepada Islam yang hanif dengan keutuhan dan keuniversalnya dengan syiar-syiar dan syariatnya. Salah satu komitmen seorang muslim terhadap keislamannya adalah upaya menyerukan, menyebarkan dan menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain. Kegiatan penyeruan dan pengajaran kepada Islam mempunyai langkah-langkah khusus yang menjadi garis landasannya, serta arah dan tujuannya yang hendak dicapai. Dalam hal ini, al-Quran sebagai rujukan dakwah mempunyai watak atau karakteristik yang khas. Kekhasannya dapat dilihat dari beberapa isyarat pernyataan-pernyataan yang diekspresikan dan dijelaskan dalam al-Quran. Kehadiran Rasulullah saw. di tengah-tengah masyarakat Jazirah Arab khususnya di kota Mekkah sebagai cahaya bagi mereka yang mempercayainya. Karena, tidak semua dari mereka mengikuti dan mempercayai apa yang dibawa olehnya. Banyak sekali tantangan dan halangan yang dihadapi oleh beliau ketika menyeru dan mengajak suku Quraisy yang sudah mendarah daging dengan kejahiliannya. Dakwah di Mekkah fokus pada masalah keesaan Allah. Karenanya, ayat-ayat yang diturunkan di Mekkah banyak sekali berbicara tentang ketauhidan, semisal surat al-Ikhlâs. Sebaliknya dakwah di Madinah fokus pada masalah sosial kemasyarakatan. Selanjutnya tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengetahui cara

Rasulullah mengelola dakwah ketika berada di Madinah dan untuk mengetahui apa saja yang beliau lakukan sehingga dakwah beliau di Madinah bisa sukses.

Kata Kunci: Manajemen, Dakwah, Madinah

A. Pendahuluan

Islam adalah agama dan kedaulatan. Esensi itu tidak diragukan lagi oleh seorang muslim. Demikian juga Islam meliputi dakwah sekaligus penyerunya. Dakwah di sini adalah menyeru kepada Islam yang hanif dengan keutuhan dan keuniversalannya dengan syiar-syiar dan syariatnya, dengan akidah dan kemuliaan akhlakunya, dengan metode dakwahnya yang bijaksana dan sarana-sarananya yang unik, serta cara-cara penyampaiannya yang benar. Allah swt. berfirman, *“Wahai Ahli Kitab! Sesungguhnya Rasul Kami telah datang kepadamu, menjelaskan kepadamu banyak hal dari isi kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menjelaskan. Dengan kitab itulah Allah memberi petunjuk kepada orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang itu dari gelap gulita kepada cahaya dengan izin-Nya, dan menunjukkan ke jalan yang lurus.”* (Qs. al-Maidah: 15-16) (Aziz, 2010: 64).

Salah satu komitmen seorang muslim terhadap keislamannya adalah upaya menyerukan, menyebarkan dan menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain. Kegiatan penyeruan dan pengajakan kepada Islam mempunyai langkah-langkah khusus yang menjadi garis landasannya, serta arah dan tujuannya yang hendak dicapai. Dalam hal ini, al-Quran sebagai rujukan dakwah mempunyai watak atau karakteristik yang khas. Kekhasannya dapat dilihat dari beberapa isyarat pernyataan-pernyataan yang diekspresikan dan dijelaskan dalam al-Quran. Dari berbagai ekspresi dan penjelasan al-Quran tersebut dapat diturunkan beberapa pesan moral al-

Quran tentang penyampaian dakwah, antara lain bahwa dalam upaya penyebaran agama Islam perlu disampaikan dengan cara yang lebih baik, cara penuh kasih sayang, tidak muncul dari rasa kebencian, dan penuh persaudaraan. Bahkan sekalipun terjadi permusuhan harus dianggap seolah-olah menjadi teman yang baik. Karena hakikat dakwah adalah bagaimana mengarahkan dan membimbing manusia dalam menemukan dan menyadari fitrahnya sehingga sasaran utamanya adalah jiwa nurani sebagai mata hatinya (Muhyiddin & Safei, 2002: 73-74). Hal ini telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. ketika berdakwah di Makkah maupun di Madinah. Beliau memiliki cara yang berbeda ketika berdakwah di kedua tempat tersebut.

Kehadiran Rasulullah saw. di tengah-tengah masyarakat Jazirah Arab khususnya di kota Makkah sebagai cahaya bagi mereka yang mempercayainya. Karena, tidak semua dari mereka mengikuti dan mempercayai apa yang dibawa olehnya. Banyak sekali tantangan dan halangan yang dihadapi oleh beliau ketika menyeru dan mengajak suku Quraisy yang sudah mendarah daging dengan kejahiliahnya. Tidak mudah bagi beliau untuk menyeru kaumnya ke dalam ajaran tauhid. Penolakan paling sengit justru datang dari paman-paman beliau sendiri. Namun, dengan kesabaran dan kegigihan beliau serta pertolongan dari Allah swt. dakwah beliau sedikit demi sedikit membuahkan hasil. Dakwah di Makkah fokus pada masalah keesaan Allah (tauhid). Karenanya, ayat-ayat yang diturunkan di Makkah banyak sekali berbicara tentang ketauhidan, semisal surat al-Ikhlâs. Sebaliknya dakwah di Madinah fokus pada masalah sosial kemasyarakatan, sehingga ayat-ayat yang diturunkan pun juga berkaitan dengan masalah tersebut. Yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana cara Rasulullah mengelola dakwah ketika berada di Madinah? Apa saja yang beliau lakukan sehingga dakwah beliau bisa sukses?

Proses dakwah sejak zaman Rasulullah saw. telah melampaui sejarah yang amat panjang. Sampai saat ini, dakwah telah memperlihatkan konsistensinya yang utuh dalam menghadapi berbagai pertempuran kultur maupun ideologi. Bahkan, dalam

perjalanan panjang yang dilaluinya, dakwah telah melakukan berbagai pergumulan kultural dalam menemukan jati dirinya secara kreatif dan dinamis, mengikuti alur sejarah kehidupan umat manusia dari zaman ke zaman, sekaligus mengukir problema yang ditemukannya sendiri sehingga melahirkan manajemen, metode dan model dakwah seperti yang saat ini berkembang, sesuai dengan tingkat peradaban yang dilaluinya (Muhtadi & Safei, 2003: 16-17).

B. Pembahasan

1. Kondisi Masyarakat di Madinah

Secara geografis Madinah pada masa hijrah Nabi terbagi beberapa wilayah yang didiami satu marga Arab dan Yahudi. Setiap wilayah didiami satu marga tersebut. Satu wilayah tersebut terbagi menjadi dua. Bagian pertama merupakan tanah persawahan berikut rumah tempat tinggal. Sedangkan bagian kedua adalah *al-uthmi* atau *al-atham* (bangunan-bangunan tinggi atau benteng) (an-Nadwi, 2005: 207). Sedang secara kepercayaan, sebelum kedatangan Islam ke kota Yatsrib, masyarakatnya telah memiliki agama atau kepercayaan. Agama yang dianut sebagian besar masyarakat kota ini adalah agama Yahudi dan Nasrani, selain agama Pagan. Agama Pagan adalah kepercayaan kepada benda-benda dan kekuatan-kekuatan alam, seperti matahari, bintang-bintang dan bulan, dan sebagainya (Murodi, 2013: 111).

Manat adalah berhala terkemuka bagi penduduk Madinah. Kabilah Aus dan Khazraj sangat mengagungkannya dibanding yang lain. Mereka memujanya sebagai sekutu Allah. Ia berada di depan Qudaid, sebuah gunung yang berada di antara Makkah – Madinah dari arah pantai. Sebagaimana halnya *Latabagi* penduduk Thaif dan *‘Uzza* bagi penduduk Makkah. Penduduk Madinah lebih fanatik kepada berhala itu daripada yang lain. Penduduk Madinah juga membuat berhala di rumahnya, baik dari kayu atau bahan lainnya. Mereka menamakannya sebagai *Manat*, seperti yang

dilakukan oleh 'Amr bin al-Jamuh, salah seorang pemimpin Bani Salamah sebelum masuk Islam (an-Nadwi, 2005: 209-210).

Adapun suku-suku bangsa yang menganut agama Yahudi adalah Bani Qainuqa, Bani Nadhir, Bani Gathafan, Bani Quraidhah. Mereka inilah yang mempertahankan kepercayaan hingga Islam datang. Bahkan di antara mereka yang bersekutu dengan para penguasa Quraisy untuk mengusir dan membunuh Nabi Muhammad saw. serta menggagalkan perjuangan umat Islam. Sementara penganut agama Nasrani merupakan kelompok minoritas. Mereka berasal dari kelompok Bani Najran. Masyarakat ini memeluk Kristen pada 343 M ketika kelompok minoritas Kristen dikirim oleh Kaisar Romawi untuk menyebarkan agama Nasrani di wilayah itu (Murodi, 2013: 111).

Kota Madinah sesuai dengan kondisi tanahnya adalah wilayah pertanian. Sebagian besar mata pencaharian penduduknya adalah bertani dan berkebun. Di antara hasilnya adalah buah kurma dan anggur. Di Madinah terdapat kebun-kebun yang terdiri dari pohon kurma dan anggur. Juga terdapat tanaman biji-bijian dan sayuran. Buah kurma, terutama pada saat-saat kemarau dan perubahan musim dapat menutupi sebagian besar kebutuhan pangan penduduk Madinah (an-Nadwi, 2005: 212).

Selanjutnya kondisi sosial masyarakat Madinah, pada awalnya antara Yahudi dan Arab dapat hidup berdampingan, saling menghormati satu sama lain. Namun, dalam perkembangan selanjutnya ketika bangsa Arab melebihi jumlah penduduk bangsa Yahudi mulai timbul kecurigaan dan saling mengancam. Ketegangan ini berawal dari sikap bangsa Yahudi yang melanggar kesepakatan bersama untuk tetap menjaga perdamaian. Melihat kenyataan ini, akhirnya suku bangsa Aus dan Khazraj meminta bantuan militer dari saudara mereka, Bani Gahassan. Permintaan tersebut disetujui, Bani Gahassan tidak ingin keturunan bangsa mereka dikuasai bangsa Yahudi. Demikian juga antara suku Aus dan Khazraj semula hidup dalam suasana damai, namun dalam perkembangannya sering terjadi pertikaian antara keduanya (Murodi, 2013: 113).

2. Peristiwa Hijrah

Di bawah naungan Allah swt., pada hari Kamis tanggal 1 Rabiul Awal tahun pertama Hijriah Nabi meninggalkan Mekah, sebagai langkah nyata dari pemindahan markas dakwah islamiah dari Mekah ke tempat yang baru, Yasrib. Setelah hampir dua bulan Nabi saw. mengadakan persiapan-persiapan untuk itu. Peristiwa pemindahan pusat perjuangan dakwah islamiah dalam sejarah dunia dinamakan dengan Peristiwa Hijriah yang dalam al-Quran diabadikan dalam sebuah ayat: *Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) Maka Sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang Dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu Dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita, Sesungguhnya Allah beserta kita." Maka Allah menurunkan keterangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Al-Quran menjadikan orang-orang kafir Itulah yang rendah. dan kalimat Allah Itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*" (Qs. at-Taubah: 40) (Saputra, 2011: 18-19).

Kehadiran Nabi dan umat Islam di kota Madinah disambut gembira oleh penduduknya dengan pujian yang luar biasa. Kedatangan Nabi saw. dan para sahabatnya ke Yasrib menandai zaman baru bagi perjalanan dakwah Islam. Umat Islam di kota Madinah tidak lagi banyak mendapat gangguan dari masyarakat kafir Quraisy, karena mendapat perlindungan dari penduduk Muslim Madinah. Dengan demikian, Nabi saw. dengan leluasa bisa menyebarkan dakwah Islam kepada masyarakat Arab dan kemudian dilanjutkan oleh para penerusnya untuk menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat di luar Jazirah Arabia (Murodi, 2013: 199-120).

Hijrah Nabi saw. dari kota Mekah, tanah air dan tumpah darah yang dicintainya, ke kota Madinah, kota orang lain dan dari keturunan lain, sesungguhnya bukanlah suatu peristiwa yang aneh dan ganjil, tetapi merupakan suatu peristiwa yang telah dipastikan oleh Allah yang mengutus beliau, suatu kejadian yang

telah berkali-kali sejak berabad-abad sebelum beliau dibangkitkan oleh Allah dan suatu peraturan yang oleh Allah telah kenakan terhadap para nabi pesuruh Allah sebelum Nabi Muhammad saw. (Chalil, 150).

Peristiwa Hijrah memberikan kesimpulan bahwa dakwah dan akidah akan dapat melepaskan seseorang dari setiap yang dicintainya, dari semua kawan, pendamping, penghibur, serta segala hal yang dikasihi, dari setiap yang diutamakan, dipegang teguh dan dipatuhi, sesuai dengan watak aslinya. Sebaliknya segala sesuatu tidak akan dapat melepaskan dakwah dan akidah dari manusia. Sejarah dakwah dan agama telah bersanding dengan gerakan yang terkadang bersifat sendiri-sendiri dan terkadang bersifat bersama-sama (an-Nadwi, 2005: 186).

3. Pengelolaan Dakwah Rasulullah saw. di Madinah

Nabi saw. dan umat Islam diterima dan diperlakukan dengan baik oleh penduduk Madinah. Mereka mendapat sambutan dari kaum Anshar yaitu kelompok masyarakat yang menjadi penolong dan memberi perlindungan bagi umat Nabi Muhammad saw. dan Islam. Selain itu, umat Islam yang datang dari kota Mekah ke Madinah atau kaum Muhajirin ikut aktif menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat Madinah (Murodi, 2013: 120). Untuk memantapkan dakwah di Madinah, Nabi melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Membangun Masjid

Membangun masjid merupakan langkah utama yang diambil Nabi setelah menetap di Madinah. Beliau juga membangun sebuah masjid di Quba, di mana beliau singgah beberapa hari sebelum melanjutkan perjalanan ke Madinah. Karena itulah, orang pun bertanya-tanya mengapa Nabi menganggap begitu pentingnya membangun masjid. Masjid bukan tempat ibadah semata. Kaum muslimin dapat melaksanakan salat dan menjalankan ibadah salat di mana saja. Masjid adalah simbol Islam yang melambangkan pandangan hidup yang lengkap dan menyeluruh. Masjid Nabi di Madinah adalah pusat spiritual untuk

ibadah, politik, dan markas militer dari sebuah negara baru di mana urusan-urusan internal dan eksternal diatur dan sebuah lembaga pendidikan tempat diskusi-diskusi dan seminar-seminar dilaksanakan dan sebuah institusi sosial di mana kaum muslimin belajar dan mempraktikkan disiplin, persamaan, persatuan dan persaudaraan (Salahi, 2006: 260).

Berdirinya masjid tersebut bukan saja merupakan tonggak berdirinya masyarakat Islam, juga merupakan titik awal pembangunan kota. Jalan-jalan raya di sekitar masjid dengan sendirinya tertata rapi, sehingga lama-kelamaan tempat itu menjadi pusat kota dan pusat perdagangan serta pemukiman. Nabi saw. sendiri sangat besar perhatiannya terhadap hal-hal yang berkaitan dengan pembangunan sarana jalan dan jembatan. Beliau bersama-sama umat Islam membangun jembatan-jembatan yang menghubungkan antara antara satu lembah dengan lembah lain, sehingga masyarakat setempat dapat berhubungan dengan masyarakat lainnya (Murodi, 2013: 123).

b. Mempersaudarakan Antara Kaum Muhajirin dan Kaum Anshar

Orang harus ingat bahwa kaum Anshar berasal dari dua suku yang hingga saat itu masih saling serang. Dengan memeluk Islam, mereka sangat berharap mampu membangun sebuah ikatan persaudaraan yang permanen, kokoh, berkaitan dengan permusuhan masa lalu mereka. Di Madinah juga terdapat komunitas Muhajirin yang berasal dari beberapa cabang Quraisy yang terkemuka dan berjiwa bebas. Meskipun kaum Muhajirin diterima di Madinah, mereka tidak terbiasa dengan cara hidup yang berlaku di kota itu. Sebagian besar mereka adalah pedagang, sebagaimana halnya hampir seluruh Quraisy, sementara kaum Anshar sebagian besar adalah petani. Sebuah upaya keras untuk penyesuaian harus dilakukan untuk mengurangi perpecahan yang mungkin timbul hingga sekecil mungkin. Karena itu, Nabi memanggil semua pengikutnya untuk membangun sebuah ikatan persaudaraan yang khusus. Tiap-tiap orang Muhajirin harus menjadi saudara bagi tiap-tiap orang Anshar (Salahi, 2006: 261).

Persaudaraan antara kaum Muhajirin dan Anshar yang dilakukan Rasulullah telah menciptakan suatu persaudaraan baru yaitu persaudaraan berdasarkan agama yang menggantikan persaudaraan yang berdasarkan darag. Dalam persaudaraan itu, kaum Anshar memperlihatkan sikap sopan dan ramah dengan saudara mereka kaum Muhajirin. Kaum Anshar turut merasakan kepedihan dan penderitaan yang dialami saudara-saudara mereka dari kota Mekkah tersebut, karena mereka datang ke Madinah tanpa membawa harta kekayaan, sanak keluarga, dan sebagainya. sehingga mereka benar-benar menderita dan memerlukan pertolongan (Murodi, 2013: 126).

Persaudaraan tersebut merupakan dasar satu-satunya bagi persaudaraan Islam secara internasional. Persaudaraan tersebut menjadi perintis kebangkitan suatu umat yang memiliki misi dakwah dan risalah, menuju pembentukan dunia baru berdasarkan akidah yang benar dan tujuan yang baik. Yakni dunia baru yang akan menyelamatkan dunia ini dari penyimpangan dan penghancuran diri. Dunia baru yang dibangun berdasar hubungan-hubungan baru, seperti hubungan keimanan, hubungan persaudaraan batin dan hubungan kerja sama (an-Nadwi, 2005: 226).

Untuk menggambarkan betapa nyata ikatan baru tersebut bagi kelompok-kelompoknya, orang dapat mencontoh Abdurrahman ibn 'Auf dari kalangan Muhajirin yang memiliki saudara Anshar, Sa'ad ibn ar-Rabi'. Sa'ad menyadari bahwa dirinya harus membuat saudaranya merasa di rumah sendiri di Madinah. Karena itulah, dia berkata kepadanya, "Segala puji bagi Allah, aku cukup kaya dan aku telah memutuskan untuk membagi kekayaanku untukmu dengan bagian yang sama. Aku juga memiliki dua istri; beritahu aku mana yang lebih engkau sukai di antara mereka dan aku akan menceraikannya sehingga engkau dapat menikahinya." Abdurrahman benar-benar sangat tersentuh dengan tawaran yang sangat murat hati ini. Namun, dia tidak ingin mengambil sesuatu pun dari saudaranya. Dia hanya memintanya untuk menunjukkan padanya tempat pasar, di mana dia akan segera memulai usaha kecil-kecilan (Salahi, 2006: 261-262).

c. Perjanjian Damai Antara Umat Islam dan Non-Islam

Di Madinah sebelum Nabi berhijrah ke sana dan waktu ruh Islam belum masuk ke sana, ada dua golongan bangsa Arab terbesar yang telah lama ada di bawah pengaruh kaum Yahudi yang berdiam di sana. Kedua golongan itu ialah suku Aus dan suku Khazraj yang telah lama bermusuhan sampai berpuluh-puluh tahun dan masing-masing ada di bawah pengaruh Yahudi. Adapun kaum Yahudi yang ada di Madinah pada masa itu terdiri dari tiga golongan, yaitu Bani Quraizhah, Bani Nadhir, dan Bani Qainuqa'. Waktu itu, suku Aus bersahabat dengan dan di bawah Pengaruh Yahudi Bani Nadhir. Setelah ketiga golongan kaum Yahudi itu melihat bahwa kedua golongan bangsa Arab terbesar yang telah lama bermusuhan itu sesudah mendapat pimpinan Islam lalu bersatu dan persatuan mereka dengan kaum muslimin dari Mekkah yang mengakibatkan kemajuan Islam di segenap penjuru kota Madinah, sudah sukar dihalang-halangi, maka mereka mendirikan persatuan sendiri dengan tujuan merintangi kemajuan Islam (Chalil, 178-179).

Agar stabilitas masyarakat dapat diwujudkan, Nabi mengadakan ikatan perjanjian dengan mereka (Muslim dan non-Muslim). Sebuah piagam yang menjamin kebebasan beragama orang-orang Yahudi sebagai suatu komunitas dikeluarkan. Setiap golongan masyarakat memiliki hak tertentu dalam bidang politik dan keagamaan. Kemerdekaan beragama dijamin dan seluruh anggota masyarakat berkewajiban mempertahankan keamanan negeri itu dari serangan luar (Yatim, 2000: 26). Perjanjian kemudian dikenal dengan Piagam Madinah.

Di antara butir-butir perjanjian itu sebagaimana dijelaskan oleh Murodi (2013: 130-131) seperti dikutip dari Shafiyurrahman adalah sebagai berikut:

- 1) Orang-orang Yahudi dari bani 'Auf adalah umat tersendiri yang berdampingan dengan kaum mukminin. Orang-orang Yahudi berhak mengatur agama mereka sendiri dan kaum muslimin berhak mengatur agama mereka sendiri dan para sekutu mereka. Demikian

- pula bagi orang-orang Yahudi di luar bani 'Auf.
- 2) Orang-orang Yahudi berkewajiban memikul biaya mereka sendiri dan kaum Muslimin wajib memikul biaya mereka sendiri.
 - 3) Di antara (kaum muslimin dan orang-orang Yahudi) wajib tolong menolong untuk menghadapi orang-orang yang memerangi orang-orang yang terikat dengan perjanjian ini.
 - 4) Di antara mereka saling mengingatkan dan saling berbuat kebajikan dan tidak akan saling berbuat kejahatan.
 - 5) Tidak seorangpun akan berbuat jahat terhadap sekutunya.
 - 6) Wajib memberikan pertolongan kepada orang-orang yang dizalimi.
 - 7) Orang-orang Yahudi bersepakat dengan orang-orang mukmin selama berperang.
 - 8) Bumi Yatsrib menjadi tanah suci karena naskah perjanjian ini.
 - 9) Pertikaian atau perselisihan apapun yang dikhawatirkan kerusakannya, yang terjadi di antara orang-orang yang terikat dengan perjanjian ini, maka tempat kembalinya adalah Allah dan Muhammad Rasulullah.
 - 10) Tidak boleh menolong orang-orang Quraisy (kafir) dan orang-orang yang menolong mereka.
 - 11) Di antara mereka wajib tolong menolong dalam menghadapi orang-orang yang menyerang Yatsrib, terutama terhadap orang-orang yang ada di hadapan mereka.
 - 12) Perjanjian ini tidak berlaku terhadap orang-orang berbuat kezaliman dan kejahatan.

Jenis kesepakatan ini merupakan yang pertama kali di Arabia. Ia menentukan suatu corak hubungan yang ada di dalam

komunitas Muslim, dan kedudukan orang-orang Yahudi serta hubungan mereka dengan negara Madinah. Mereka memperoleh kebebasan beragama dan perlindungan negara. Mereka dituntut memberikan dukungan terhadap negara Madinah dalam menghadapi musuh mana pun yang menyerangnya. Orang-orang Yahudi juga diminta nasihat-nasihat yang tulus terhadap negara Madinah dan tidak boleh melakukan persekongkolan untuk menentangnya atau membocorkan informasi yang penting terhadap keamanan negara Madinah. Di lain pihak, mereka tidak diperbolehkan meninggalkan Madinah tanpa ijin dari negara Madinah, yang memegang seluruh kedaulatan dan akan menengahi berbagai perselisihan yang mungkin muncul di antara orang-orang Yahudi dan kaum muslimin (Salahi, 2006: 269).

d. Dakwah dengan Mengirim Utusan dan Surat

Setelah perdamaian Hudaibiyah keadaan menjadi tenang dan dakwah Islam mendapatkan ruang gerak untuk maju, Rasulullah saw. menulis surat kepada para raja dunia dan para pemimpin Arab, mengajak mereka untuk masuk Islam, menuju jalan Tuhannya dengan cara bijaksana dan nasihat yang baik. Beliau sangat memperhatikan hal ini dan memilih orang yang layak untuk mengutusinya, orang yang mengetahui bahasa dan negaranya. Dikatakan kepada beliau bahwa mereka tidak menerima surat kecuali dengan suatu tanda (stempel), lalu Rasulullah saw. membuat stempel terbuat dari perak bertuliskan “Muhammad Rasulullah.” Pengiriman surat-surat ini menunjukkan bahwa Islam bukan agama orang Arab saja, atau agama jazirah Arab saja. Ia merupakan agama manusia dan agama kemanusiaan yang merupakan peringatan bagi para penguasa yang kekuasaannya di luar jazirah Arab dan sekitarnya serta penguasa yang berada di segala penjuru dunia (an-Nadwi, 2005: 342).

Di antara surat-surat dakwah beliau ada yang berhasil diterima dengan baik lalu memeluk agama Islam, ada pula yang menerima surat dakwah itu dengan baik pula namun tidak mau memeluk agama Islam karena khawatir kekuasaannya dan pengaruhnya di kalangan rakyatnya menjadi pudar atau lenyap,

sebagaimana juga terdapat raja yang menerimanya dengan sikap yang tidak sopan, bahkan menghina utusan beliau dan menyobek-nyobek surat dakwah tersebut (Amin, 1997: 45).

Pengiriman utusan dan surat kepada para raja yang dilakukan Rasulullah mengandung banyak pelajaran, di antaranya:

- 1) Rasulullah ingin membuktikan bahwa risalah Islam adalah alamiah untuk seluruh manusia.
- 2) Rasulullah menggunakan berbagai macam sarana yang berperan untuk melapangkan jalan dakwah.
- 3) Dari beberapa utusan dapat diketahui bahwa ada sebagian penguasa yang menutup pintu penyebaran dakwah (Ilaihi & Hefni, 2007: 64).

Di Madinah inilah Rasulullah saw. mulai membangun sistem hukum, tatanan kemasyarakatan dan kenegaraan. Fungsi Rasulullah saw. meningkat dari fungsi pendidik menjadi negarawan pembangun masyarakat atau pembangun negara. Di bawah pembinaan dan kepemimpinan Rasulullah saw. Kota Madinah menjadi kota masyarakat yang beradab, sadar hukum, penuh toleran, bersikap saling menolong, dihiasi persaudaraan dan semangat kerja sama antara warga masyarakat. Gambaran masyarakat semacam itu, kemudian dikenal dengan sebutan masyarakat madani. Tahapan pembinaan itulah yang harus dijadikan pelajaran dan cermin bagi para juru dakwah dan cendekiawan muslim dalam aplikasi pendidikan dan pembinaan masyarakat dewasa ini. Dengan kata lain, dai profesional harus tampil sebagai peneliti, pendidik serta pembina, dan pembangun masyarakat menuju masyarakat madani (Muhyiddin & Safei, 2002: 108).

Dari kota Madinah inilah kemudian dikembangkan prinsip-prinsip keteraturan, kedisiplinan, dan kerapian. Nabi Muhammad saw. dengan cermat memerhatikan kondisi sosiokultural dan geografis kota Madinah, mempersaudarakan para sahabatnya hingga persatuan dan kesatuan para sahabat semakin kokoh sehingga perselisihan atau persengketaan dapat

diantisipasi lebih dini dan semua kondisi tersebut tentunya telah direncanakan dengan cermat sebelumnya. Sebagai tindak lanjut keadaan tersebut, beliau kemudian menyusun perjanjian dengan berbagai komponen masyarakat yang tinggal di Madinah, menyusun kekuatan untuk memperkuat pertahanan untuk melindungi kota Madinah dari serangan pihak luar (Munir & Ilaihi, 2006: 53-54).

C. Simpulan

Uraian singkat di atas menunjukkan bahwa manajemen telah dilaksanakan Nabi saw. beserta para sahabatnya setelah hijrah dari Mekah ke Madinah. Di Madinah beliau menyusun berbagai keputusan untuk membangun masyarakat yang dilandasi oleh prinsip-prinsip keimanan, persamaan hak dan kewajiban antara sesama muslim dan non-muslim melalui musyawarah untuk menciptakan kerja sama dalam partisipasi aktif membangun negara Madinah (Munir & Ilaihi, 2006: 57).

Menjawab rumusan masalah di atas yaitu untuk mengetahui cara Rasulullah mengelola dakwah ketika berada di Madinah dan untuk mengetahui apa-apa saja yang beliau lakukan sehingga dakwah beliau bisa sukses, maka dapat disimpulkan bahwa pengelolaan Rasulullah di Madinah adalah sebagai berikut:

Pertama, Rasulullah saw. mendirikan masjid. Membangun masjid merupakan langkah utama yang diambil Nabi setelah menetap di Madinah. Masjid adalah simbol Islam yang melambangkan pandangan hidup yang lengkap dan menyeluruh. Masjid Nabi di Madinah adalah pusat spiritual untuk ibadah, politik, dan markas militer dari sebuah negara baru di mana urusan-urusan internal dan eksternal di atur. Berdirinya masjid tersebut bukan saja merupakan tonggak berdirinya masyarakat Islam, juga merupakan titik awal pembangunan kota. Jalan-jalan raya di sekitar masjid dengan sendirinya tertata rapi, sehingga lama-kelamaan tempat itu menjadi pusat kota dan pusat perdagangan serta pemukiman.

Kedua, mempersaudarakan antara kaum muhajirin dan kaum anshar. Rasulullah telah dapat mempersaudarakan antara kedua kaum tersebut. Setelah sebelumnya kedua suku tersebut sering bertikai di masa lalu. Dengan hadirnya Islam dan dipeluk oleh mereka, akhirnya jalinan persaudaraan keduanya dapat terwujud. Persaudaraan antara kaum Muhajirin dan Anshar yang dilakukan Rasulullah telah menciptakan suatu persaudaraan baru yaitu persaudaraan berdasarkan agama yang menggantikan persaudaraan yang berdasarkan darah.

Ketiga, perjanjian damai antara umat Islam dan non-Islam. Agar stabilitas masyarakat dapat diwujudkan, Nabi mengadakan ikatan perjanjian dengan mereka (Muslim dan non-Muslim). Sebuah piagam yang menjamin kebebasan beragama orang-orang Yahudi sebagai suatu komunitas dikeluarkan. Perjanjian kemudian dikenal dengan Piagam Madinah. Jenis kesepakatan ini merupakan yang pertama kali di Arabia. Mereka memperoleh kebebasan beragama dan perlindungan negara.

Keempat, dakwah dengan mengirim utusan dan surat. Setelah perdamaian Hudaibiyah keadaan menjadi tenang dan dakwah Islam mendapatkan ruang gerak untuk maju, Rasulullah saw. menulis surat kepada para raja dunia dan para pemimpin Arab, mengajak mereka untuk masuk Islam. Di antara surat-surat yang beliau kirim ke para raja ada yang berhasil diterima dengan baik lalu memeluk agama Islam, ada pula yang menerima surat dakwah itu dengan baik pula namun tidak mau memeluk agama Islam.

Keempat hal inilah yang dikelola oleh Rasulullah saw. tatkala berdakwah di Madinah. Beliau telah berhasil menanamkan ajaran Islam kepada masyarakat yang selama ini telah bertikai dan mereka pun dapat menerima ajakan dan seruannya. Beliau telah memberi contoh dan teladan kepada kita bagaimana seharusnya berdakwah. Berdakwah dengan cara yang elegan, tidak memusuhi orang yang memusuhi beliau, sebaliknya tetap dipergauli dengan santun. Itulah salah satu kesuksesan dan keberhasilan dakwah Rasulullah di Madinah.

Daftar Pustaka

Buku:

- Salahi, M. A. 2006. *Muhammad sebagai Manusia dan Nabi*, diterjemahkan oleh M. Sadat Ismail dari *Muhammad Man and Prophet*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Muhyiddin, Asep & Agus Ahmad Safei. 2002. *Metode Pengembangan Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia.
- _____. 2003. *Metode Penelitian Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia.
- an-Nadwi, Abul Hasan 'Ali al-Hasani. 2005. *Edisi Lengkap Nabi Muhammad saw.*, diterjemahkan oleh Muhammad Halabi Hamdi, dkk. dari *as-Sirah an-Nabawiyah*, Yogyakarta: Mardhiyah Press.
- Murodi. 2013. *Dakwah Islam dan Tantangan Masyarakat Quraisy: Kajian Sejarah Dakwah pada Masa Rasulullah saw.*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Munir, Muhammad & Wahyu Ilaihi. 2006. *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Amin, H. Masyhur. 1997. *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, Yogyakarta: Al-Amin Press.
- Saputra, Wahidin. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ilaihi, Wahyu & Harjani Hefni. 2007. *Pengantar Sejarah Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Aziz, Jum'ah Amin Abdul. 2010. *Fiqih Dakwah: Studi Atas Berbagai Prinsip dan Kaidah yang Harus Dijadikan Acuan dalam Dakwah Islamiah*, diterjemahkan oleh Abdus Salam Masykur dari *ad-Da'wah, Qawa'id wa Ushul*, Surakarta: Era Adicitra Intermedia.